

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu usaha untuk memperoleh data yang sudah ada, karena data merupakan suatu hal yang terpenting dalam ilmu pengetahuan, yaitu untuk menyimpulkan generalisasi fakta-fakta, meramalkan gejala-gejala baru, mengisi yang sudah ada atau yang sudah terjadi. Studi tentang Kompetensi Komunikasi Wanita Aceh Masa Kini penulis belum pernah lakukan, tetapi kompetensi komunikasi wanita merupakan suatu hal yang sudah dikenal oleh masyarakat di berbagai daerah.

Tinjauan pustaka dimaksud untuk memberi penjelasan mengenai teori dan konsep-konsep yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dibagian ini, terdapat data-data yang peneliti peroleh dari buku-buku, penelusuran internet sebagai referensi atau hasil penelitian pihak lain yang dijadikan asumsi pembantu penalaran untuk menjawab masalah yang diajukan peneliti.

2.1.1 Tinjauan Terdahulu

Melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu, yang mana pada dasarnya peneliti mengutip beberapa pendapat yang dibutuhkan oleh peneliti sebagai pendukung penelitian. Tentunya dengan melihat hasil karya ilmiah yang memiliki pembahasan serta tinjauan yang sama.

Tabel 2.1

Analisa Tinjauan Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode Yang Digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan Dengan Penelitian Ini
1	Pola Komunikasi Mahasiswa Asal Sumatera Utara Suku Batak Karo (Studi Deskriptif Tentang Pola Komunikasi Mahasiswa Asal Sumatera Utara Suku Batak Karo yang Melakukan Studi di Universitas Komputer Indonesia dalam Berinteraksi dengan Lingkungan Kampusnya)	Nadia Fahluvina 41810134 Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas Universitas Komputer Indonesia 2014	Metode Penelitian Kualitatif/ Desain Penelitian Studi Deskriptif	Untuk mengetahui proses komunikasi, hubungan yang terbentuk, dan hambatan komunikasi Mahasiswa Asal Sumatera Utara Suku Batak Karo yang Melakukan Studi di Universitas Komputer Indonesia dalam Berinteraksi dengan Lingkungan Kampusnya.	Penelitian ini bertujuan untuk meneliti kompetensi komunikasi yang dimiliki wanita Aceh masa kini yang berada di kota Bandung dalam kehidupan sehari-harinya.
2	Perbedaan Kompetensi Komunikasi Antara Remaja Awal Bilingual	Khairiah Mulia Rahma 071301028 Fakultas Psikologi		Untuk mengetahui perbedaan kompetensi komunikasi	Penelitian ini bertujuan untuk meneliti kompetensi komunikasi

	Dengan Monolingual	Universitas Sumatera Utara 2011		yang dimiliki oleh remaja awal bilingual dan monolingual.	yang dimiliki wanita Aceh masa kini yang berada di kota bandung dalam kehidupan sehari-harinya.
3	Kecerdasan Emosional dan Kompetensi Komunikasi Pengaruhnya Terhadap Kinerja Karyawan Pada Toserba Yogya Sunda Bandung	Dinar Puspita Dewi 21208911 Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Komputer Indonesia 2012	Metode Penelitian Kuantitatif/ Desain Penelitian Regresi Linier Berganda	Penelitian, observasi, dan pendeskripsian mengenai kecerdasan emosional dan kompetensi komunikasi yang dimiliki oleh setiap karyawan yang bekerja di toserba Yogya Sunda Bandung	Penelitian ini bertujuan untuk meneliti kompetensi komunikasi yang dimiliki wanita Aceh masa kini yang berada di kota bandung dalam kehidupan sehari-harinya.

Sumber : Analisa Peneliti, 2017

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

Kehidupan manusia tak luput akan sosialisasi karena manusia adalah makhluk sosial, dan membahas ilmu komunikasi maka sangatlah makro didalamnya. Sebagaimana Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek ini, menyatakan:

“Ilmu komunikasi sifatnya interdisipliner atau multidisipliner, ini disebabkan oleh objek materialnya sama dengan ilmu-ilmu lainnya, terutama termasuk kedalam ilmu sosial atau ilmu kemasyarakatan”. (Effendy, 2004 : 3)

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Kata komunikasi yang dari bahasa Inggris *Communication* dan dari bahasa latin *Communicatio* (yang berasal dari kata *communis*, yang memiliki arti sama) mengandung maksud kesamaan makna (Deddy Mulyana, 2003:41). Berdasarkan makna kata ini komunikasi dipahami sebagai suatu kesamaan makna dalam suatu percakapan. Artinya percakapan yang terjadi diartikan sebagai suatu komunikasi, apabila dalam percakapan itu ada kesamaan makna. Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah “Upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas agas-asas peyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap” (Dalam Bukunya Effendy, 2006: 10).

Definisi Hovland di atas menunjukkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap public (*public attitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting. Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang di kemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*. Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*

Paradigma Lasswell (Deddy Mulyana, 2006:10) di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi unsur sebagai jawaban dari pertanyaan diatas yang diajukan itu, yakni :

1. Komunikator (*Communicator, source, sender*)
2. Pesan (*Message*)
3. Media (*Channel, media*)
4. Komunikan (*Communicant, communicate, receiver, recipient*)
5. Efek (*Effect, impact, influence*)

Jadi berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikasi melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

2.1.2.2 Fungsi Komunikasi

Berikut ini kita akan membahas empat fungsi komunikasi berdasarkan kerangka yang dikemukakan Onong Uchjana Effendy (2006:31) bahwa fungsi-fungsi komunikasi dan komunikasi massa dapat disederhanakan menjadi empat fungsi, yaitu:

1. Menginformasikan (*to inform*)

Memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. Mendidik (*to educate*)

Komunikasi merupakan sarana pendidikan, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide atau pikirannya kepada orang lain, sehingga orang lain mendapat informasi dan ilmu pengetahuan.

3. Menghibur (*to entertain*)

Komunikasi selain berguna untuk menyampaikan komunikasi, pendidikan dan mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

4. Mempengaruhi (*to influence*)

Fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi tentunya berusaha saling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauhnya lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan yang diharapkan.

2.1.2.3 Tujuan Komunikasi

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lawan berbicara kita serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut.

Menurut Onong Uchjana dalam buku “Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek” mengatakan ada pun beberapa tujuan berkomunikasi, yakni:

- a. Perubahan sikap (*attitude change*).
- b. Perubahan pendapat (*opinion change*).
- c. Perubahan perilaku (*behavior change*).
- d. Perubahan sosial (*social change*).

(Effendy, 2006: 8)

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Interpersonal

Meskipun komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, namun tidaklah mudah memberikan definisi yang dapat diterima semua pihak.

Menurut Trhenholm dan Jensen (1995:26) dalam buku Suranto yang berjudul Komunikasi Interpersonal mendefinisikan:

“komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Sifat komunikasi ini adalah: (1) Spontan dan informal, (2) Saling menerima *feedback* secara maksimal, (3) Partisipan berperan fleksibel.” (Suranto, 2011:3)

Pendapat senada dikemukakan oleh Deddy Mulyana (2008:81) bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah:

“Komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang secara langsung, baik verbal maupun nonverbal”.

Dari pemahaman atas prinsip-prinsip pokok pikiran yang terkandung dalam berbagai pengertian tersebut, dapatlah dikemukakan pengertian yang sederhana, bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan terjadi secara langsung (*primer*) apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media, sedangkan komunikasi tidak langsung (*sekunder*) dicirikan oleh adanya pengguna media tertentu. (Suranto, 2011:5)

2.1.3.1 Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal, merupakan jenis komunikasi yang frekuesnisi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Apabila diamati dan dikomprasikan dengan jenis kimunikasi lainnya, maka dapat dikemukakan ciri-ciri komunikasi interpersonal antara lain (Suranto,2011:14-15):

1. Arus pesan dua arah. Komunikasi interpersonal menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi yang sejajar, sehingga memicu terjadinya pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah. Artinya komunikator dan komunikan dapat berganti peran secara cepat.
2. Suasana nonformal. Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasna nonformal dengan lebih memilih pendekatan secara individu yang bersifat pertemanan.
3. Umpan ballik segera. Oleh karena komunikasi interpersonal biasanya mempertemukan para pelaku komunikasi secara tatap muka, maka dapat diketahui dengan segera.
4. Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat. Komunikasi interpersonal merupakan metode komunikasi antarindividu yang menuntut agar peserta komunikasi berada dalam jarak dekat, baik jarak dalam arti fisik maupun psikologis. Jarak yang dekat dalam arti fisik, artinya para pelaku saling bertatap muka, berada pada satu lokasi tempat tertentu. Jarak yang dekat secara psikologis menunjukkan keintiman hubungan antarindividu.

5. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun non verbal. Untuk meningkatkan keefektifan komunikasi interpersonal, peserta komunikasi dapat memperdayakan pemanfaatan kekuatan pesan verbal maupun nonverbal secara simultan.

2.1.3.2 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan suatu *action oriented*, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal itu bermacam-macam, beberapa diantaranya dipaparkan berikut ini (Suranto, 2011:19-21):

1. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain. Pada prinsipnya komunikasi interpersonal hanya dimaksudkan untuk menunjukkan adanya perhatian kepada orang lain dan untuk menghindari kesan dari orang lain sebagai pribadi yang tertutup, dingin, dan cuek.
2. Menemukan diri sendiri. Artinya seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain.
3. Menemukan dunia luar. Dengan komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual.

4. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis. Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain.
5. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku. Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahukan atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media).
6. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu. Disamping itu juga dapat mendatangkan kesenangan, karena komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan suasana rileks, ringan, dan menghibur dari semua keseriusan berbagai kegiatan sehari-hari.
7. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi. Karena dengan komunikasi interpersonal dapat dilakukan pendekatan secara langsung, menjelaskan berbagai pesan yang rawan menimbulkan kesalahan interpretasi.
8. Memberikan bantuan (*konseling*). Tanpa disadari setiap orang ternyata sering bertindak sebagai konselor maupun konseling dalam interaksi interpersonal sehari-hari.

Dari beberapa unsur pengertian dan tujuan komunikasi interpersonal dalam hal penelitian, peneliti menggunakan unsur ini karena proses yang digunakan dalam komunikasi antara wanita Aceh masa kini dengan masyarakat tutur yang ada di kota Bandung menggunakan komunikasi interpersonal karena memperlihatkan bagaimana pengetahuan linguistik, keterampilan interaksi, dan pengetahuan kebudayaan dari seorang wanita Aceh masa kini ini dapat menciptakan sebuah keberhasilan komunikasi mengenai pembentukan sebuah kompetensi komunikasi yang ditunjukkan oleh wanita Aceh yang kemudian mendapatkan *feedback* dari individu yang lain (dua pihak).

2.1.4 Tinjauan Tentang Kompetensi Komunikasi

Jablin dan Sias (dalam Payne, 2005) mendefinisikan kompetensi komunikasi sebagai sejumlah kemampuan yang dimiliki seorang komunikator untuk digunakan dalam proses komunikasi, yang menekankan pada pengetahuan dan kemampuan.

Duran (dalam Salleh, 2006) menyatakan bahwa kompetensi komunikasi merupakan suatu fungsi dari kemampuan seseorang untuk beradaptasi sesuai dengan situasi sosialnya. Sedangkan Larson, Backlund, Redmond & Barbour (dalam Salleh, 2006) menyatakan bahwa kompetensi komunikasi meliputi kemampuan seorang individu untuk mendemonstrasikan pengetahuannya tentang perilaku komunikasi yang tepat pada situasi yang ada.

Cooley dan Roach (dalam Salleh, 2006), menyatakan bahwa kompetensi komunikasi merupakan demonstrasi dari pengetahuan tentang komunikasi yang diwujudkan dengan tepat melalui keterampilan berkomunikasi. Sedangkan Salleh (2006) menyimpulkan dalam

penelitiannya bahwa kompetensi komunikasi merupakan kemampuan beradaptasi seseorang dalam setiap situasi komunikasi dengan menampilkan kemampuan komunikasi berdasarkan pengetahuan yang tepat untuk setiap konteks dan situasi komunikasi.

Spitzberg dan Cupach (dalam Rickheit dan Strohner, 2008) menyatakan bahwa kompetensi komunikasi merupakan kemampuan seorang individu untuk beradaptasi dan berkomunikasi secara efektif dalam segala situasi sosial sepanjang waktu, dimana kemampuan ini mengarah pada kemampuan untuk bertindak yang dipengaruhi motivasi dan pengetahuan yang dimiliki individu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi komunikasi adalah kemampuan seorang individu untuk berkomunikasi secara tepat dan efektif sesuai dengan situasi sosialnya, yang meliputi kemampuan individu dalam bertindak, serta pengetahuan dan motivasi yang dimiliki individu.

2.1.4.1 Komponen Kompetensi Komunikasi

Brian Spitzberg dan William Cupach (dalam Greene & Burleson, 2003; Payne, 2005) menyatakan bahwa terdapat tiga komponen kompetensi komunikasi, yaitu: *knowledge, skills, dan motivation*.

a) Pengetahuan (*Knowledge*)

Untuk mencapai tujuan dari komunikasi, individu harus memiliki pengetahuan yang dibutuhkan dalam berkomunikasi secara efektif dan tepat. Spitzberg dan Cupach mengemukakan bahwa pengetahuan dalam hal ini lebih ditekankan pada “bagaimana” sebenarnya komunikasi daripada “apa” itu komunikasi.

Pengetahuan-pengetahuan tersebut diantaranya seperti mengetahui apa yang harus diucapkan, tingkah laku seperti apa yang harus diambil dalam situasi yang berbeda, bagaimana orang lain akan menanggapi dan berperilaku, siapa yang diajak berkomunikasi, serta memahami isi pesan yang disampaikan.

Pengetahuan ini dibutuhkan agar komunikasi dapat berjalan secara efektif dan tepat. Pengetahuan ini akan bertambah seiring tingginya pendidikan dan pengalaman. Oleh karena itu, semakin seseorang mengetahui bagaimana harus berkomunikasi dalam situasi yang berbeda maka kompetensi atau kemampuan berkomunikasi akan semakin baik.

b) Kemampuan (*Skills*)

Skill meliputi tindakan nyata dari perilaku, yang merupakan kemampuan seseorang dalam mengolah perilaku yang diperlukan dalam berkomunikasi secara tepat dan efektif. Kemampuan ini meliputi beberapa hal seperti *otherorientation*, *social anxiety*, *expressiveness*, dan *interaction management*. *Other-orientation* meliputi tingkah laku yang menunjukkan bahwa individu tertarik dan memperhatikan orang lain. Dalam hal ini, individu mampu mendengar, melihat dan merasakan apa yang disampaikan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal. *Other-orientation* akan berlawanan dengan *self-centeredness* dimana individu hanya memperhatikan dirinya sendiri dan kurang tertarik dengan orang lain dalam berkomunikasi. *Social anxiety* meliputi bagaimana kemampuan individu mengatasi kecemasan dalam berbicara dengan orang lain dan menunjukkan ketenangan dan percaya diri dalam berkomunikasi. *Expressiveness* mengarah pada kemampuan dalam berkomunikasi yang menunjukkan kegembiraan, semangat, serta intensitas dan variabilitas dalam perilaku komunikasi. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan vocal yang beragam, wajah yang ekspresif, penggunaan *vocabulary* yang luas, serta gerak tubuh. Sedangkan *interaction management* merupakan kemampuan untuk mengelola interaksi dalam berkomunikasi, seperti pergantian dalam berbicara serta pemberian *feedback* atau respon.

c) Motivasi (*Motivation*)

Motivasi dalam hal ini merupakan hasrat atau keinginan seseorang untuk melakukan komunikasi atau menghindari komunikasi dengan

orang lain. Motivasi biasanya berhubungan dengan tujuan-tujuan tertentu seperti untuk menjalin hubungan baru, mendapatkan informasi yang diinginkan, terlibat dalam pengambilan keputusan bersama, dan lain sebagainya. Semakin individu memiliki keinginan untuk berkomunikasi secara efektif dan meninggalkan kesan yang baik terhadap orang lain, maka akan semakin tinggi motivasi individu untuk berkomunikasi. Dalam hal ini, tanggapan yang diberikan orang lain akan mempengaruhi keinginan individu dalam berkomunikasi. Jika individu terlalu takut untuk mendapat tanggapan yang tidak diinginkan, maka keinginannya untuk berkomunikasi akan rendah.

2.1.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Komunikasi Individu

Soler dan Jorda (2007), berdasarkan hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan atau kompetensi seorang individu, diantaranya yaitu:

a) Acquisition Context

Kemampuan komunikasi seorang individu dipengaruhi oleh konteks *acquisition* atau perolehan bahasa individu tersebut. Terdapat tiga konteks perolehan bahasa, yaitu *naturalistic context*, dimana individu tidak belajar bahasa di dalam kelas dan hanya berkomunikasi secara natural di luar sekolah; *instructed context*, dimana individu belajar bahasa secara formal di kelas; dan *mixed context*, dimana individu belajar bahasa di dalam kelas dan juga di luar kelas secara natural.

Soler dan Jorda (2007) mengungkapkan bahwa individu yang belajar bahasa pada konteks *instructed* memiliki kemampuan bahasa dan komunikasi yang lebih rendah dibandingkan dengan individu yang belajar bahasa dalam konteks *naturalistic* dan *mixed*.

b) Usia saat pertama kali mempelajari bahasa

Usia saat seorang individu pertama kali mempelajari suatu bahasa akan mempengaruhi kemampuan bahasa dan komunikasi individu tersebut. Seorang individu yang mempelajari bahasa, terutama bahasa kedua, pada usia yang lebih muda dapat memiliki kemampuan bahasa dan komunikasi yang lebih baik daripada individu yang mulai mempelajari bahasa lebih lambat.

c) Frekuensi penggunaan bahasa kedua

Frekuensi atau seberapa sering suatu bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari akan mempengaruhi kemampuan bahasa dan komunikasi seorang individu. Semakin sering suatu bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari maka akan semakin baik kemampuan individu dalam bahasa tersebut.

d) Jenis kelamin

Jenis kelamin seorang individu juga dapat mempengaruhi kemampuannya bahasa dan komunikasinya, namun pengaruh ini tidak terlalu besar dampaknya. Soler dan Jorda (2007) mengungkapkan bahwa wanita memiliki kemampuan bahasa dan komunikasi yang sedikit lebih baik dari pada laki-laki.

e) Usia

Usia juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi atau kemampuan komunikasi dan bahasa seseorang. Individu yang lebih tua dikatakan dapat memiliki kemampuan yang lebih baik dari individu yang lebih muda dalam berkomunikasi.

f) Level pendidikan

Tingkat atau level pendidikan seorang individu juga dapat mempengaruhi kemampuannya dalam berkomunikasi. Sebagian besar individu yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan berbahasa dan komunikasi yang lebih baik dari individu yang memiliki pendidikan lebih rendah.

2.1.5 Tinjauan Tentang Wanita Aceh

Berdasarkan portal hukum Indonesia suduthukum.com yang diakses peneliti pada tanggal 9 Januari 2017 menyatakan bahwa, persoalan kedudukan perempuan di Aceh dianggap tidak janggal memegang jabatan tinggi bahkan menjadi ratu. Dalam kerajaan-kerajaan Islam di Aceh, kedudukan perempuan disetarakan dengan laki-laki, karena itu tidak mengherankan jika muncul sejumlah tokoh perempuan Aceh yang telah memainkan peran penting di tanah Aceh pada masa lampau, sejak zaman kerajaan Islam Perlak bahkan sampai zaman revolusi kemerdekaan. Baik sebagai pemimpin pemerintahan maupun sebagai pahlawan dalam peperangan.

Demikian setelah terbentuk Kesultanan Aceh Darussalam, perempuan juga diberi kesempatan yang luas untuk ikut serta dalam lembaga-lembaga negara dan pertahanan. Dalam Kesultanan Aceh Darussalam, hak perempuan untuk memegang jabatan-jabatan apa saja dalam kerajaan diakui dalam Qanun Meukota Alam yang membolehkan kaum perempuan menduduki segala jabatan dalam lembaga negara. Demikian pula kewajiban mereka terhadap kerajaan, seperti kewajiban untuk membela dan memajukan kerajaan, oleh karena perempuan dipandang sama dengan pria dalam hukum kerajaan.

Sejarah perempuan Aceh yang dikemukakan oleh portal Jurnal Perempuan (www.jurnalperempuan.org) yang diakses oleh peneliti pada tanggal 9 Januari 2017 menyatakan bahwa, perempuan Aceh dari dulu sudah diakui baik tingkat nasional dan internasional. Peran perempuan dulu dapat dijadikan tonggak pergerakan perempuan baik masa lalu maupun sekarang. Kiprah yang telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu harus menjadi perbandingan dan proses pembelajaran bahwa perempuan tidak hanya menjadi pendamping. Ini telah terbukti di kerajaan Aceh Darussalam yang menempatkan perempuan sederajat dengan laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Saat ini menjadi hal yang sangat sulit dan tidak semudah membalikkan telapak tangan untuk memberikan kepercayaan laki-laki mengakui nilai-nilai feminisme keterlibatan perempuan dalam berbagai sektor. Dalam hal ini dibutuhkan suatu transformasi budaya yang mendukung kesetaraan gender. Suatu budaya dinyatakan sebagai budaya ketika hal tersebut telah dilakukan

selama bertahun-tahun dan turun temurun. Dalam era gobalisasi untuk membuat suatu budaya baru, walaupun adanya peraturan perundangan akan mempermudah jalannya menjadi suatu kebiasaan, namun masih membutuhkan waktu yang lama dan perjuangan yang berat.

Dan secara luas diyakini bahwa bentuk saat ini hukum Syariah dan cara itu diterapkan di Aceh telah seimbang baik secara praktis dan konseptual. Namun lebih parah lagi ketika kebijakan selalu diperuntukkan bagi perempuan baik dari pakaian, naik sepeda motor dengan usulan draf “duduk ngangkang” dan hal lain yang dianggap sebagian kelompok atas kesalahan perempuan. Dan ini sangat disayangkan bila memengaruhi masyarakat yang kurang kuat pemahaman dari masyarakat, khususnya orang-orang miskin dan perempuan. Merujuk dari pengalaman perempuan dalam melihat kasus-kasus yang terjadi gerakan perempuan harus bekerja keras atas dampak kebijakan yang tidak menguntungkan perempuan.

2.1.6 Tinjauan Tentang Wanita Masa Kini

Wanita, sebagaimana diketahui banyak masyarakat di dunia adalah seseorang yang hanya membantu permasalahan rumah tangga, membantu dan melayani seorang laki-laki (suami). Wanita yang diketahui sangat dibatasi akan haknya dalam pengembangan diri diluar dari posisi seorang ibu rumah tangga. Tidak memiliki banyak hak kebebasan dalam menuangkan ide dan suara ke dunia luar, seperti halnya dalam bepolitik dan berkarir. Hukum agama dan kebudayaan adat yang kental yang dimiliki masyarakat Indonesia ini lah yang membuat wanita susah untuk

mendapatkan kesetaraannya meski di negri barat sudah banyak wanita yang sukses dalam berpolitik maupun berkarir.

Dalam sejarah yang dibahas di portal berita aceh.tribunnews.com menyatakan bahwa, emansipasi wanita mulai ramai dibicarakan pada pertengahan abad ke-19, ketika sekelompok wanita di London menyuarakan gender, persamaan hak antara laki-laki dengan wanita. Ini bermula ketika sekelompok wanita di Eropa dan Amerika melihat sejarah mereka yang penuh dengan penindasan dan diskriminasi terhadap wanita. Wanita tidak mempunyai hak apa-apa dalam hidupnya, tidak bisa mengenyam pendidikan, dan dibatasi.

Di Indonesia gerakan emansipasi wanita di mulai oleh RA Kartini, seorang wanita keturunan priyai dan cendikiawan, kelahiran Jepara pada 21 April 1879 dan wafat pada 17 Desember 1904. dalam catatn hariannya, *Habislah Gelap Terbitlah Terang*, yang berisi surat-surat Kartini yang dikirimkan untuk teman-temannya di Eropa, disana dapat dibaca bagaimana Kartini merasa resah melihat kondisi di tengah masyarakatnya bahwa wanit tidak diberi kesempatan untuk berkembang dan maju. Singkatnya, atas dasar inilah Kartini kemudian dinobatkan sebagai penggerak emansipasi wanita pertama di Indonesia dimana hari kelahirannya, 21 April, dijadikan sebagai hari emansipasi wanita nasional. Tetapi benarkah RA Kartini merupakan wanita pertama yang menyuarakan hak-hak wanita di nusantara ini? Jawabannya, tidak sepenuhnya benar, karena banyak individu, kelompok, suku bangsa dan daerah di Nusantara ini sebelum Kartini telah lebih dulu menyuarakan dan bahkan emansipasi

wanita ini telah terealisasi dalam kehidupan masyarakatnya. Tanpa mengurangi penghormatan kita, setidaknya RA Kartini adalah wanita pertama yang menyuarakan emansipasi wanita di tanah Jawa.

Wanita masa kini, sangat berbeda dengan wanita pada zaman dahulu. Peran wanita telah bergeser menjadi peran modern yang aktif dan kritis. Kini wanita memiliki hak yang sama dengan pria untuk mendapatkan pendidikan, dan juga kebebasan untuk berkarir dalam bidang apapun. Bahkan di era ini tidak sedikit wanita yang menjadi pemimpin. Sekarang ini sudah banyak politisi wanita yang menjadi anggota MPR, menteri, dan bahkan presiden. Di sisi lain, wanita tetap mengemban peran sebagai pengurus rumah tangga. Peran ganda ini memberikan tekanan hidup bagi wanita, karena selain menghabiskan banyak waktu dan energi, tanggung jawab ini juga membutuhkan kemampuan pengelolaan yang baik.

Dengan pendidikan dan kesempatan berkarir yang tinggi, wanita masa kini memiliki kemungkinan untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki. Di masa sekarang akan ada lebih banyak pemimpin wanita yang bermunculan. Walaupun begitu, wanita akan tetap memegang peranan terbesarnya yaitu sebagai seorang ibu. Sehingga, wanita dituntut agar lebih sigap, aktif, dan kritis dalam menangani berbagai kewajibannya. Wanita di masa sekarang, jauh lebih sibuk, namun lebih kompeten dalam menjalankan tugas-tugasnya.

Seiring dengan berjalannya waktu, perjuangan R.A Kartini dahulu masih memiliki dampak besar pada peranan wanita saat ini. Merupakan hal

yang bagus bahwa wanita disejajarkan dengan pria dalam konteks pendidikan maupun karir. Namun, perlu diperhatikan bahwa wanita juga tidak terlepas dari peran sebagai ibu dan pengurus rumah tangga. Oleh karenanya, wanita harus didukung dengan kemampuan pengelolaan yang baik agar senantiasa dapat melakukan kewajibannya dengan maksimal.

2.1.7 Tinjauan Tentang Wanita Aceh Masa Kini

Wanita Aceh masa kini ialah wanita Aceh yang telah mengikuti perkembangan zaman terkait dengan emansipasi wanita. Dengan berkembangnya emansipasi wanita di dunia terutama di Indonesia, mengembalikan semangat wanita Aceh untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Sebagaimana telah diketahui, sejak zaman kerajaan yang ada di Aceh Darussalam sosok wanita Aceh adalah wanita yang tangguh dan pintar dalam kelangsungan hidupnya. Namun saat ini tidak banyak pula dari wanita Aceh masa kini enggan berpartisipasi dengan emansipasi wanita dan enggan mengikuti perkembangan zaman. Jika dilihat dari daerah-daerah yang jauh dari perkotaan di kota Aceh, akan terlihat sosok wanita Aceh masa kini yang kurang tangguh dan kurang dalam hal pendidikan. Wanita Aceh yang hanya mengikuti kebudayaan adat istiadat dan berujung hanya menjadi seorang ibu rumah tangga biasa.

Berbeda dengan kehidupan kota, wanita Aceh masa kini di kota Banda Aceh justru sangat mengikuti tren masa kini. Fenomena dari wanita Aceh saat ini yang sangat menonjol adalah cara berpakaian. Banyaknya

wanita Aceh yang terjurumus dengan perkembangan zaman masa kini membuat pribadi seorang wanita Aceh dipandang sebelah mata, masyarakat kini hanya tersorot dengan permasalahan penyimpangan-penyimpangan norma yang dilakukan oleh wanita yang mengikuti tren tersebut. Hal ini pula yang membuat wanita Aceh masa kini yang berpendidikan dan berkompeten dalam menempuh kesuksesan dalam berkarir menjadi sulit untuk diakui di mata masyarakat.

Akan tetapi, hal ini tidak menyurutkan semangat wanita Aceh masa kini yang memiliki kemampuan lebih dalam menempuh kesuksesannya. Saat ini banyak dari wanita Aceh masa kini memperjuangkan haknya dalam kebebasan berkarir dan berpolitik. Banyak dari wanita Aceh masa kini menunjukkan dan membuktikan kinerja kepada masyarakat. Mulai dari karyawan, guru, wanita yang bekerja di pemerintahan, hingga wanita yang berhasil memimpin kota Banda Aceh.

Kemudian banyak pula wanita Aceh masa kini yang memulai karirnya di luar dari kota asalnya. Seperti halnya wanita-wanita Aceh masa kini yang berkarir di kota Bandung. Dengan berkembangnya teknologi, isu-isu tentang wanita Aceh masa kini yang terjadi di kota Aceh tentunya diketahui juga oleh masyarakat luas, baik itu dalam negeri maupun luar negeri. Hal ini membuat wanita Aceh masa kini yang berkarir di luar kota asalnya dituntut untuk mengetahui, memahami, dan tidak melupakan kebudayaan yang ia miliki. Mereka tidak hanya dituntut untuk cerdas dalam berkarir, tapi juga cerdas dalam memahami dan menerapkan kebudayaan yang ia miliki.

Dari perbedaan pendapat, isu-isu negatif, dan kehebatan wanita Aceh masa kini dalam berkarir ini lah yang membuat peneliti ingin meneliti bagaimana kompetensi yang dimiliki dari wanita Aceh masa kini tersebut. Yang kemudian berfokuskan dalam konteks komunikasi yang mereka miliki, maka peneliti ingin tahu bagaimana kompetensi komunikasi yang dimiliki wanita Aceh masa kini di kota Bandung dalam berkarir.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan pemetaan (*mind mapping*) yang dibuat dalam penelitian untuk menggambarkan alur pikir peneliti. Tentunya kerangka pemikiran memiliki esensi tentang pemaparan hukum atau teori yang relevan dengan masalah yang diteliti dan berdasarkan teknik pengutipan yang benar. Dengan kerangka pemikiran, memberikan dasar pemikiran bagi peneliti untuk diangkatnya sub fokus penelitian, serta adanya landasan teori sebagai penguat penelitian.

Esensi kompetensi komunikasi (dalam Salleh, 2006) adalah kemampuan beradaptasi seorang individu dalam setiap situasi komunikasi dengan menampilkan kemampuan komunikasi berdasarkan pengetahuan yang tepat untuk setiap konteks dan situasi komunikasi tertentu. Kemampuan seorang individu untuk berkomunikasi secara tepat dan efektif sesuai dengan situasi sosialnya, yang meliputi kemampuan individu dalam bertindak, serta pengetahuan dan motivasi yang dimiliki individu.

Berdasarkan teori kompetensi komunikasi yang dikemukakan oleh Brian Spitzberg dan William Cupach dalam buku Salleh yang berjudul *Communication Competence: A Malaysian Perspective*, menyatakan bahwa:

Kompetensi komunikasi merupakan kemampuan seorang individu untuk beradaptasi dan berkomunikasi secara efektif dalam segala situasi sosial sepanjang waktu, dimana kemampuan ini mengarah pada kemampuan untuk bertindak yang dipengaruhi motivasi dan pengetahuan yang dimiliki setiap individu. (Salleh, 2006)

Eva. A Soler dan Maria P. S. Jorda dalam bukunya yang berjudul *Intercultural Language Use and Language Learning*, mengungkapkan adanya beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan atau kompetensi seorang individu, diantaranya yaitu:

1. *Acquisition Context* : Kemampuan komunikasi seorang individu dipengaruhi oleh konteks *acquisition* atau perolehan bahasa individu tersebut. Terdapat tiga konteks perolehan bahasa, yaitu *naturalistic context*, dimana individu tidak belajar bahasa di dalam kelas dan hanya berkomunikasi secara natural di luar sekolah; *instructed context*, dimana individu belajar bahasa secara formal di kelas; dan *mixed context*, dimana individu belajar bahasa di dalam kelas dan juga di luar kelas secara natural.
2. Usia saat pertama kali mempelajari bahasa : Usia saat seorang individu pertama kali mempelajari suatu bahasa akan mempengaruhi kemampuan bahasa dan komunikasi individu tersebut. Seorang individu yang mempelajari bahasa, terutama bahasa kedua, pada usia yang lebih muda dapat memiliki kemampuan bahasa dan komunikasi yang lebih baik daripada individu yang mulai mempelajari bahasa lebih lambat.

3. Frekuensi penggunaan bahasa kedua ; Frekuensi atau seberapa sering suatu bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari akan mempengaruhi kemampuan bahasa dan komunikasi seorang individu. Semakin sering suatu bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari maka akan semakin baik kemampuan individu dalam bahasa tersebut.
4. Jenis kelamin : Jenis kelamin seorang individu juga dapat mempengaruhi kemampuannya bahasa dan komunikasinya, namun pengaruh ini tidak terlalu besar dampaknya. Wanita memiliki kemampuan bahasa dan komunikasi yang sedikit lebih baik dari pada laki-laki.
5. Usia : Usia juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi atau kemampuan komunikasi dan bahasa seseorang. Individu yang lebih tua dikatakan dapat memiliki kemampuan yang lebih baik dari individu yang lebih muda dalam berkomunikasi.
6. Level pendidikan : Tingkat atau level pendidikan seorang individu juga dapat mempengaruhi kemampuannya dalam berkomunikasi. Sebagian besar individu yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan berbahasa dan komunikasi yang lebih baik dari individu yang memiliki pendidikan lebih rendah.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan atau kompetensi seorang individu yang dikemukakan oleh Soler dan Jorda, tidak jauh berbeda dengan teori kompetensi komunikasi yang dikemukakan oleh Spitzberg dan Cupach.

Pada penelitian ini, peneliti mencari tahu bagaimana kompetensi komunikasi yang dimiliki oleh wanita Aceh masa kini dalam melakukan komunikasi interpersonal dilingkungan tempat ia berkarir dengan menggunakan metode deskriptif yang dikemukakan oleh Nazir. Baginya metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. (Nazir, 2005:54)

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, namun tidaklah mudah memberikan definisi yang dapat diterima semua pihak. Menurut Trhenholm dan Jensen dalam buku Suranto yang berjudul Komunikasi Interpersonal mendefinisikan:

“Komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Sifat komunikasi ini adalah: (1) Spontan dan informal, (2) Saling menerima *feedback* secara maksimal, (3) Partisipan berperan fleksibel.” (Suranto, 2011:3)

Teori komunikasi interpersonal disini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam meneliti dan mendeskripsikan kompetensi komunikasi yang dimiliki oleh wanita Aceh mas kini. Dengan adanya komunikasi antara wanita Aceh dengan lawan bicaranya secara tatap muka, mempermudah peneliti membedah kompetensi komunikasi yang terbagi atas tiga komponen yang sebelumnya sudah dijelaskan pada tinjauan pustaka.

Untuk menganalisis dan mendeskripsikan kompetensi komunikasi wanita Aceh masa kini di kota Bandung dalam berkarir, peneliti menggunakan teori kompetensi komunikasi yang dikemukakan oleh Spitzberg dan Cupach. Dalam buku Payne yang berjudul *Reconceptualizing Social Skills in Organizations: Exploring the Relationship Between Communication Competence*, Spitzberg dan Cupach kompetensi komunikasi terbagi menjadi tiga komponen, yaitu: pengetahuan, kemampuan, dan motivasi. Ketiga komponen ini memudahkan peneliti dalam meneliti dan mendeskripsikan kompetensi komunikasi yang dimiliki oleh wanita Aceh masa kini. Adapun penjabaran ketiga unsur yang akan dibedah oleh peneliti ialah sebagai berikut :

1. **Pengetahuan** (*knowledge*), untuk mencapai tujuan dari komunikasi, individu harus memiliki pengetahuan yang dibutuhkan dalam berkomunikasi secara efektif dan tepat. Pengetahuan-pengetahuan tersebut diantaranya seperti mengetahui apa yang harus diucapkan, tingkah laku seperti apa yang harus diambil dalam situasi yang berbeda, bagaimana orang lain akan menanggapi dan berperilaku, siapa yang diajak berkomunikasi, serta memahami isi pesan yang disampaikan. Pengetahuan ini akan bertambah seiring tingginya pendidikan dan pengalaman. Pengetahuan-pengetahuan ini lah yang peneliti amati dan deskripsikan dari setiap informan-informan wanita Aceh masa kini yang berada di kota Bandung dalam berkarir.
2. **Kemampuan** (*skills*), meliputi tindakan nyata dari perilaku, yang merupakan kemampuan seseorang dalam mengolah perilaku yang diperlukan dalam berkomunikasi secara tepat dan efektif. Kemampuan

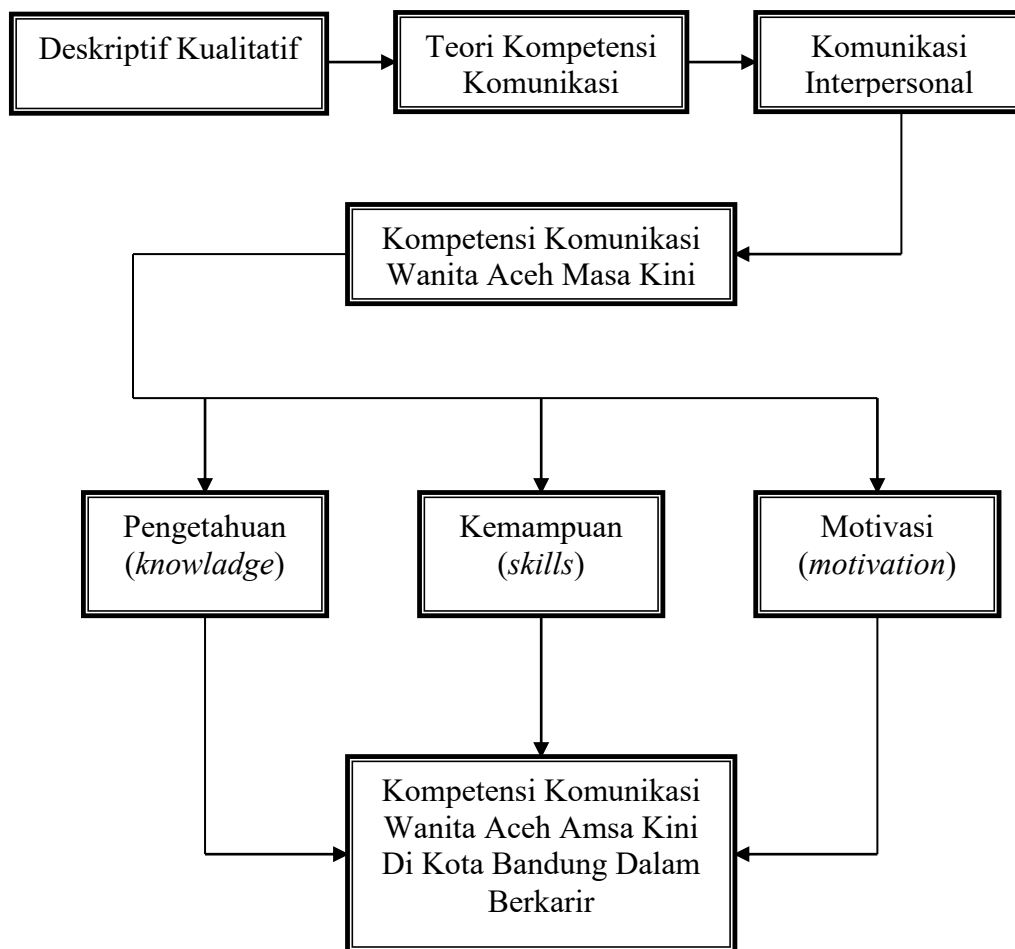
ini meliputi beberapa hal seperti *other-orientation*, *social anxiety*, *expressiveness*, dan *interaction management*. Pada penelitian ini, peneliti mengamati bagaimana wanita Aceh masa kini mengolah perilaku yang diperlukan dalam berkomunikasi secara tepat dan efektif dengan lawan bicaranya.

3. **Motivasi** (*motivation*), merupakan hasrat atau keinginan seseorang untuk melakukan komunikasi atau menghindari komunikasi dengan orang lain. Motivasi biasanya berhubungan dengan tujuan-tujuan tertentu seperti untuk menjalin hubungan baru, mendapatkan informasi yang diinginkan, terlibat dalam pengambilan keputusan bersama, dan lain sebagainya. Pada penelitian ini, peneliti mengamati apakah wanita Aceh masa kini memiliki hasrat atau keinginan tertentu ketika mereka berinteraksi dengan lawan bicaranya.

Dalam kerangka pemikiran ini peneliti mengadaptasikan komponen ke model dibawah ini agar lebih jelas mengenai proses terjadinya kompetensi komunikasi yang dimiliki oleh wanita Aceh masa kini di kota Bandung dalam berkarir, yang diurutkan saling berkaitan sehingga menjadikan suatu informasi yang lebih efektif, seperti model dibawah ini:

Model Kerangka Pemikiran

Gambar 2.2



Sumber : Peneliti, 2017